

## JALAN PANJANG NU ONLINE SEBAGAI MANIFESTASI MEDIA PUBLIC RELATION DAKWAH NAHDLATUL ULAMA

Fajriatul Mustakharoh<sup>1</sup>, Enung Asmaya<sup>2</sup>, Warto<sup>3</sup>

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto<sup>1,2,3</sup>

[aurafajriya@gmail.com](mailto:aurafajriya@gmail.com)<sup>1</sup>

[enungasmaya76@gmail.com](mailto:enungasmaya76@gmail.com)<sup>2</sup>

[warto@uinsaizu.ac.id](mailto:warto@uinsaizu.ac.id)<sup>3</sup>

Received 04/17/2026

Revised 05/02/2026

Accepted 05/23/2026

**License:**

Copyright (c) 2026 All  
Fajriatul Mustakharoh,  
Enung Asmaya  
Warto



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-ShareAlike 4.0  
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

**Corresponding E-Mail:**

[aurafajriya@gmail.com](mailto:aurafajriya@gmail.com)

**To cite this Article:** Citation  
using APA Style 7th edition  
format

**To link to this Article (DOI):**  
[https://doi.org/10.28918/  
manjadda.v1i1.14874](https://doi.org/10.28918/manjadda.v1i1.14874)

**Abstract**

*Nahdlatul Ulama, as an organization with a vast mass base, requires a media platform that serves both as a channel for public aspiration and as a voice for its members. This need has been realized through the establishment of NU Online as one of NU's leading public relations media, expected to function in roles such as media relations, press releases, content production, crisis communication, and media monitoring. Employing a qualitative research design based on an ethnomedia approach, this study seeks to explore how Nahdlatul Ulama utilizes NU Online as an effective and representative public relations medium for its organizational development. The findings indicate that NU Online represents a transformation of NU's media from a print-based tradition to a digital platform that is adaptive, inclusive, and globally accessible, while also serving as an effective medium for disseminating the values of Ahlussunnah wal Jama'ah. NU Online not only functions as an information outlet but also performs comprehensive public relations roles through content management, activity publication, issue management, and media monitoring, thereby contributing to the construction of a transparent and responsive organizational image. Furthermore, NU Online serves as a democratic space for public discourse and demonstrates that the pesantren-based intellectual tradition can creatively adapt to the digital era, thereby strengthening NU's capacity to respond to contemporary socio-religious dynamics.*

**Keyword's:** NU Online, Da'wa, Media Public Relation

**Abstrak**

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi yang memiliki basis massa yang begitu besar tentu membutuhkan media yang bisa menjadi wadah aspirasi sekaligus penyambung lidah warganya. Hal tersebut diwujudkan dengan melahirkan NU Online sebagai salah satu media public relation terdepan NU, yang diharapkan memiliki fungsi sebagai media relation, press release, konten media, media krisis dan bahkan sebagai media monitoring. Menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis etnomedia, penulis mencoba menggali tentang bagaimana Nahdlatul Ulama menggunakan NU Online sebagai media public relation yang baik dan representatif bagi tumbuh kembang organisasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan

	<p>bahwa NU Online merupakan wujud transformasi media Nahdlatul Ulama dari tradisi cetak menuju media digital yang adaptif, inklusif, dan berjangkauan global, sekaligus menjadi sarana dakwah yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah. NU Online tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga menjalankan peran public relations secara komprehensif melalui pengelolaan konten, publikasi kegiatan, hingga manajemen isu dan monitoring media, sehingga mampu membangun citra organisasi yang transparan dan responsif. Lebih dari itu, NU Online juga menjadi ruang diskursus publik yang demokratis serta bukti bahwa tradisi keilmuan pesantren dapat beradaptasi secara kreatif di era digital, sehingga memperkuat posisi NU dalam melihat dinamika sosial keagamaan secara responsif.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> NU Online, Dakwah, Media Public Relation</p>
--	---

## PENDAHULUAN

Sebagai ormas Islam yang diidentikan dengan image "Islam Tradisional" Nahdlatul Ulama (NU) kerap kali dianggap kurang maju dan tidak bisa mengikuti teknologi informasi serta literasi media, berikut pemanfaatannya sebagai media Public Relation. Pendapat semacam itu memang tidak sepenuhnya salah, namun pada saat yang sama juga sangat mudah dibantah dengan data (Aminuddin, 2018). Terkait anggapan itu NU nyatanya sudah mencatatkan namanya sebagai penyambung lidah umat melalui Majalah Swara Nahdlatul Ulama (Suara Nahdlatul Ulama) yang didirikan pada tahun 1927 merupakan tonggak awal tradisi media di lingkungan Nahdlatul Ulama. Kehadirannya hanya berselang satu tahun setelah berdirinya NU pada 31 Januari 1926, menunjukkan kesadaran dini organisasi ini terhadap pentingnya media sebagai sarana komunikasi dan dakwah. Majalah ini menjadi salah satu media cetak pertama NU, selain Oetoesan Nahdlatul Ulama (1928) dan Berita Nahdlatul Ulama (1931), yang berfungsi sebagai kanal penyebaran ajaran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja), sekaligus menyuarakan sikap keagamaan dan kebangsaan NU kepada masyarakat luas (risalahnu.com, 2023).

Lebih dari sekadar media informasi, Swara Nahdlatul Ulama memainkan peran strategis dalam membangun identitas intelektual dan ideologis NU di tengah dinamika sosial-politik masa kolonial. Tradisi penerbitan ini kemudian terus berkembang dengan hadirnya berbagai media lanjutan, termasuk Berita Nahdlatul Ulama (BNO) yang pada tahun 1935 diperkuat melalui keputusan Mukhtamar ke-10 di Surakarta untuk memperbaiki sistematika dan pengelolaan penerbitan. Rangkaian perkembangan ini menegaskan bahwa sejak awal, NU telah memanfaatkan media sebagai instrumen penting dalam dakwah, pendidikan umat, serta artikulasi nilai-nilai keislaman yang moderat dan berakar pada tradisi.

Memasuki pada tahun 1954, Koran Duta Masyarakat didirikan. Menurut NU Online, media ini menjadi yang terbesar secara jangkauan di era media cetak milik NU. Bahkan terkait pentingnya keberadaan Duta Masyarakat ini dikemukakan tokoh yang pernah menjadi salah satu pimpinan DM, KH Saifuddin Zuhri. Sebagaimana yang termaktub dalam buku Kenang-kenangan Muktamar ke-XXII NU di Jakarta tahun 1959, dia menegaskan bahwa citra diri NU di masa itu, dapat dilihat dari tulisan-tulisan yang ada di Duta Masyarakat (nu.or.id, 2024).

Memasuki era millenium, NU mulai menggagas gerakan guna merespon munculnya akses informasi internet dengan melahirkan NU Online. Meskipun awalnya berlalu terlihat dampaknya, sebab dibandingkan dengan media-media gerakan Islam Kanan seperti Islampos dll, hingga tahun 2008-an NU Online belum benar-benar menampakkan tajinya. Baru pada era 2009-2015 NU Online mulai menemukan momentumnya dan secara perlahan traffick-nya menanjak hingga tahun 2020 Alexa menetapkannya sebagai website keislaman rank 1 di Indonesia.

Alhasil NU Online menjadi penyempurna dari semua model media yang sejak awal didirikan oleh NU, setidaknya hingga saat ini. Pada titik inilah, justru tantangan baru dimulai, sebab besarnya media ini akankah menjadi penyambung lidah Nahdliyyin dalam berekspresi merespon berbagai hal, atau sebaliknya, malah menjadi alat menjadikan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama sebagai media darling bagi warganya (Lusia et al., 2024). Ternyata waktu membuktikan perihal positioning media ini bagi Nahdliyyin. Faktanya selain sebagai media informasi yang lengkap, bahkan bagi kebutuhan ritual ubudiyah warga NU, NU Online benar-benar berperan sebagai penyambung lidah yang lugas. Ia tak segan-segan menampilkan opini dari Nahdliyyin, yang bahkan harus head to head secara gagasan dengan PBNU itu sendiri.

Terbaru, misal dalam kasus Kontroversi antara PBNU dan Greenpeace soal dampak penambangan nikel di Raja Ampat mencerminkan ketegangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan yang menimbulkan perdebatan di media sosial. NU Online dengan terbuka menampilkan opini milik Amien Nurhakim yang berjudul “Ekologi vs Ekstraksi: Beberapa Putusan Munas NU untuk Lindungi Alam” (nu.or.id, 2025). Sebuah kritik atas statement Ulil Abshar Abdalla tentang “penambangan” yang disiarkan di Kompas TV.

Padahal jika ditilik secara struktural Ulil sendiri merupakan salah satu Ketua PBNU. Tentu ini langkah berani dalam bersikap milik NU Online yang rasanya jarang dimiliki oleh media milik institusi, lembaga atau organisasi lain. Kebanyakan –kalau tidak mau menyebut semua- media itu selalu menjadi corong institusi dalam membangun citra di tengah khalayak. Namun disinilah letak kredibilitas NU Online dibangun. Ia hadir bukan untuk pengurus NU, melainkan bagi warganya yang tentu secara kuantitatif lebih besar. Ia

dimaksudkan untuk kemaslahatan bersama, bukan memoles citra “hasil kerja” segelintir orang saja.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnomedia, yakni sebuah studi atau pendekatan yang meneliti media —baik media massa, maupun media sosial—sebagai objek etnografi yang berfokus pada representasi budaya, tradisi, dan identitas kelompok etnis tertentu. Bidang ini menjembatani kajian budaya lokal dengan teknologi komunikasi untuk mempertahankan warisan budaya (Virgiana, 2018). Sementara itu menurut Garcia et al. (2009), etnomedia dimaksudkan untuk mengkaji para aktor sosial di jejaring sosial media, menciptakan dunia tanpa batas serta memperkaya berbagai gagasan, khususnya dalam pemahaman keagamaan. Para aktor dapat menjalin relasi tanpa batas dengan siapa pun, baik pihak yang dominan maupun yang terisolasi. Dalam penelitian ini budaya yang dimaksud adalah iklim dan kultur organisasi Nahdlatul Ulama –yang dalam bahasa Gusdur- merupakan sebagai representasi dari pesantren sebagai sebuah subkultur (Wahid, 2007), dengan segenap keunikannya. Lebih spesifik penulis mencoba melihat aktifitas organisasi yang tercermin dalam aspek Public Relation melalui media terbesarnya NU Online. Perihal bagaimana NU Online menjadi Media Public Relation berikut melaksanakan segenap fungsinya, baik media relation, press release, konten media, media krisis dan bahkan sebagai media monitoring.

Secara prosedural penelitian diawali dengan penentuan objek kajian, yaitu aktivitas organisasi Nahdlatul Ulama yang direpresentasikan melalui platform NU Online sebagai media public relations. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data melalui observasi konten media, dokumentasi digital, serta penelusuran jejak interaksi aktor sosial seperti unggahan, komentar, dan respons audiens. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan fungsi-fungsi kehumasan, seperti media relation, press release, produksi konten, manajemen krisis, dan monitoring media. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan menempatkan konten media sebagai praktik budaya yang merefleksikan nilai, tradisi, dan identitas organisasi NU sebagai subkultur pesantren. Tahap akhir penelitian adalah penarikan kesimpulan untuk memahami bagaimana NU Online berperan sebagai media public relations dalam membangun citra, menyebarkan nilai moderasi, serta memperluas jaringan komunikasi organisasi di ruang digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Media Relation dan Press Release: NU Online sebagai Manifestasi Suara Nahdliyin di Era Digital**

NU Online yang menggunakan domain nu.or.id, berdiri pada 11 Februari 2003. Sejak awal kemunculannya pada, NU Online hadir sebagai bentuk ikhtiar digital dari Nahdlatul Ulama dalam merespons perkembangan teknologi informasi. Salah satu pendiri sekaligus

Pemimpin Redaksi pertama NU Online adalah KH Abdul Mun'im DZ. Namun demikian NU Online berkembang pesat di bawah tim media yang dikelola oleh anak muda NU (seperti Savic Ali sebagai direktur) dan menjadi situs resmi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) (nu.or.id, 2020). Hari ini bicara mengenai NU Online, maka nama Savic Ali lah yang menjadi identik dengan media milik Nahdhiyyin ini. Pada fase awal, NU Online dibangun dengan tampilan sederhana dan pengelolaan yang masih terbatas. Kontennya didominasi oleh tulisan-tulisan keislaman klasik seperti fiqih, akidah, dan tasawuf, serta rubrik tanya jawab agama. Meski demikian, kehadirannya menjadi tonggak penting dalam transformasi dakwah tradisional berbasis pesantren menuju ruang digital yang lebih luas dan inklusif.

Memasuki periode 2009 hingga 2015, NU Online mulai menunjukkan penguatan signifikan dari sisi konten dan jangkauan pembaca. Pada fase ini, NU Online tidak hanya menyajikan artikel keislaman normatif, tetapi juga menghadirkan diskursus keagamaan yang lebih kontekstual melalui rubrik seperti bahtsul masail, opini keislaman, dan terjemahan kitab-kitab klasik. Ciri khas pendekatan Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) semakin ditegaskan, menjadikan NU Online sebagai rujukan penting bagi masyarakat Muslim Indonesia yang menginginkan pemahaman Islam yang moderat dan berakar pada tradisi ulama (Abdillah, 2024).

Transformasi besar terjadi pada periode 2016 hingga 2020, ketika NU Online mulai beradaptasi secara lebih serius dengan tuntutan era digital. Tampilan situs diperbarui menjadi lebih modern dan responsif terhadap perangkat mobile, sementara pengelolaan redaksi mulai ditata secara profesional. Pada fase ini, NU Online juga memperluas distribusi kontennya melalui berbagai platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram. Tidak hanya fokus pada kajian keislaman, NU Online mulai menguatkan peran sebagai media informasi dengan menghadirkan berita-berita aktual yang relevan dengan kehidupan umat dan dinamika sosial keagamaan di Indonesia. Pada era inilah tepatnya tahun 2020, berdasarkan penelusuran rangking di Alexa, NU Online menduduki peringkat pertama sebagai website keislaman paling populer di Indonesia dan rangking 122 (semua, bukan hanya keislaman) di Indonesia (ibtimes.com, 2020).

Raihan posisi sebagai website keislaman peringkat pertama di Indonesia pada tahun 2020 tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor strategis yang saling berkaitan. *Pertama*, NU Online berhasil melakukan transformasi manajemen media dengan pengelolaan yang lebih profesional, termasuk penguatan tim redaksi, konsistensi publikasi, dan peningkatan kualitas jurnalistik. Hal ini membuat konten yang dihasilkan lebih kredibel, terstruktur, dan relevan dengan kebutuhan pembaca.

*Kedua*, diversifikasi dan kontekstualisasi konten menjadi kunci penting. NU Online tidak hanya menyajikan kajian keislaman klasik seperti fikih, akidah, dan tasawuf, tetapi juga menghadirkan isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti

sosial, kebangsaan, hingga problem keagamaan kontemporer. Pendekatan ini membuat NU Online mampu menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda.

*Ketiga*, penguatan identitas Islam moderat (*wasathiyah*) yang diusung menjadikan NU Online sebagai rujukan utama bagi masyarakat yang mencari narasi keislaman yang damai, toleran, dan inklusif. Di tengah maraknya konten keagamaan yang cenderung ekstrem di internet, posisi ini menjadi keunggulan kompetitif tersendiri.

*Keempat*, optimalisasi distribusi digital dan media sosial turut berkontribusi besar terhadap peningkatan trafik. NU Online tidak hanya bergantung pada website, tetapi juga aktif menyebarkan konten melalui berbagai platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube, sehingga memperluas jangkauan dan meningkatkan engagement pengguna.

*Kelima*, basis massa NU yang sangat besar juga menjadi faktor pendukung signifikan. Dengan jutaan warga Nahdliyyin yang tersebar di berbagai wilayah, NU Online memiliki audiens potensial yang kuat dan loyal sebagai pembaca sekaligus penyebar konten. Terakhir, kredibilitas dan keberanian membuka ruang diskursus—termasuk kritik internal—membuat NU Online tidak sekadar menjadi corong organisasi, tetapi juga ruang dialog publik yang dinamis. Hal ini meningkatkan kepercayaan pembaca dan mendorong interaksi yang lebih intens, yang pada akhirnya berkontribusi pada tingginya trafik dan popularitas situs tersebut.

Memasuki era 2021 hingga sekarang, NU Online mengalami ekspansi digital yang semakin pesat. Platform ini tidak lagi terbatas pada website, tetapi juga merambah ke berbagai kanal multimedia seperti YouTube, podcast, dan aplikasi mobile. Format konten pun semakin beragam, mulai dari artikel, infografis, hingga video pendek yang menasar generasi muda. Dengan strategi ini, NU Online berhasil memperluas jangkauan dakwahnya sekaligus mempertahankan relevansi di tengah arus informasi yang sangat cepat dan kompetitif.

Secara keseluruhan, perjalanan NU Online mencerminkan dinamika adaptasi dakwah Islam dalam menghadapi perubahan zaman. Dari sebuah portal sederhana, ia berkembang menjadi media digital yang berpengaruh dalam menyebarkan nilai-nilai Islam moderat, toleran, dan inklusif. Keberadaan NU Online juga menunjukkan bahwa tradisi keilmuan pesantren tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga bertransformasi secara kreatif dalam ruang digital, menjadikannya tetap hidup dan relevan bagi masyarakat modern.

### **Konten Public Relation**

Nahdlatul Ulama (NU) melalui platform NU Online mencoba mempromosikan dan mempertahankan pemahaman keagamaan yang tepat dan proporsional yang dalam khazanah keislaman mereka sebut sebagai Ahlusunnah wal Jamaah. Hal ini diwujudkan,

salah satunya, melalui Ilmu Tauhid yang memuat kajian teologi klasik para mutakallimin. Fokus pembahasan diarahkan pada aspek ketuhanan, yakni keyakinan bahwa Tuhan sepenuhnya berbeda dari makhluk-Nya, tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, serta keterbatasan manusia dalam menjangkau hakikat dzat-Nya. Pendekatan ini sekaligus menjadi pembeda dari pandangan kelompok salafi yang cenderung memahami ayat-ayat mutasyabihat secara literal. Paham ini diposisikan sebagai jalan tengah yang menyeimbangkan antara rasionalisme yang berlebihan (*ifrath aqli*) dan pendekatan tekstual yang kaku (*tafrith nashshiy*), sehingga mampu menghadirkan corak keberagamaan yang inklusif dan moderat (Haq, 2020: 117).

Lebih lanjut, dalam kerangka epistemologi keislaman, NU tidak hanya berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga mengakui peran akal dalam berdialog dengan realitas empiris. Perspektif ini merujuk pada tradisi pemikiran tokoh-tokoh teologi klasik seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Manshur Al-Maturidi, serta diikuti dengan komitmen terhadap empat imam mazhab dalam bidang fikih. Dengan demikian, bangunan keilmuan yang dikembangkan bersifat komprehensif dan berakar kuat pada tradisi Islam klasik. Sementara itu pada praktik tasawuf yang merujuk pada metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan dimensi lahir (*eksoteris*) dan batin (*esoteris*) dalam ajaran Islam (Haq, 2020: 118). Melalui pendekatan ini, NU secara tegas menolak berbagai bentuk paham radikal yang berkembang di tengah masyarakat (Hidayatullah, 2019). Sebaliknya, NU lebih mengedepankan prinsip Islam *wasathiyah* atau Islam moderat sebagai wacana pemersatu umat. Islam dipahami bukan sebagai ajaran yang keras atau mudah menghakimi, melainkan sebagai rahmatan lil 'alamin yang sejalan dengan teladan Nabi Muhammad SAW (Hidayatullah, 2019).

Selain itu Nahdlatul Ulama (NU) yang notabene memiliki jaringan kepengurusan yang tersebar luas, tidak hanya di seluruh wilayah Indonesia tetapi juga hingga ke mancanegara, maka penting untuk mempunyai wadah aspirasi dan publikasi yang menyelaraskan visi misi mereka. Organisasi yang diperkirakan memiliki lebih dari 100 juta pengikut (nu.or.id, 3/3/2025) dan berasal dari berbagai latar belakang profesi dan daerah ini nyatanya dalam beberapa waktu terakhir, terjadi pergeseran basis pendukung yang seiring dengan dinamika pembangunan dan arus urbanisasi. Fenomena urbanisasi tersebut ditandai dengan keterlibatan aktif warga NU dalam migrasi ke wilayah perkotaan untuk mengisi sektor industri. Kondisi ini menuntut NU untuk mampu menyediakan informasi organisasi yang komprehensif dengan jangkauan luas hingga tingkat global. Oleh karena itu, pemanfaatan internet sebagai media penyebaran informasi organisasi menjadi suatu kebutuhan yang tidak terelakkan.

Salah satu informasi utama yang disajikan adalah struktur organisasi. Dalam laman resmi, dijelaskan bahwa struktur NU terdiri atas beberapa tingkatan, mulai dari pengurus ranting di tingkat desa atau kelurahan, majelis wakil cabang di tingkat kecamatan,

pengurus cabang di tingkat kabupaten/kota, pengurus wilayah di tingkat provinsi, hingga pengurus besar di tingkat pusat. Setiap tingkatan kepengurusan tersebut memiliki susunan organisasi yang meliputi mustasyar (penasihat), syuriah (pimpinan tertinggi), dan tanfidziyah (pelaksana harian). Namun, pada tingkat ranting, struktur kepengurusan hanya terdiri dari syuriah dan tanfidziyah.

Selain struktur organisasi, NU juga menampilkan berbagai perangkat kelembagaan seperti mbaga, badan otonom, dan lajnah. Meskipun demikian, pembahasan mengenai hal tersebut tidak menjadi fokus utama, karena perhatian lebih diarahkan pada bagaimana NU mempublikasikan aktivitas jejaring organisasinya yang tersebar di dalam dan luar negeri melalui situs resminya. Di tingkat nasional, misalnya pada peringatan Hari Santri Nasional 22 Oktober 2018, NU mempublikasikan beragam kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus wilayah dan cabang di seluruh Indonesia. Sementara itu, pada skala internasional, aktivitas pengurus cabang luar negeri juga turut dipublikasikan, seperti rencana PCINU Jerman mendirikan NU Center di Berlin sebagai bagian dari upaya internasionalisasi organisasi. Selain itu, kegiatan di Tiongkok seperti lomba baca kitab dan seminar daring dalam rangka Hari Santri juga menjadi bagian dari publikasi tersebut. Bahkan, organisasi badan otonom seperti GP Ansor diberitakan melakukan pertemuan dengan Paus Fransiskus di Vatikan dalam rangka membawa misi perdamaian Islam (Haq, 2020: 117).

Lebih lanjut, NU Online menyediakan laman khusus bertajuk "Download" sebagai pusat dokumentasi digital organisasi. Laman ini memuat berbagai dokumen penting yang berkaitan dengan hasil-hasil Munas dan Muktamar sebagai forum pengambilan keputusan tertinggi organisasi. Selain itu, tersedia pula produk Bahtsul Masail yang berisi keputusan-keputusan hukum keagamaan hasil kajian para ulama NU. Dokumen lain yang disajikan mencakup produk hukum organisasi, pedoman amaliyah, serta berbagai buku dan kitab rujukan yang digunakan dalam tradisi keilmuan NU. Seluruh arsip tersebut disusun secara sistematis untuk memudahkan akses dan penelusuran oleh pengguna. Melalui fasilitas ini, masyarakat dapat mengunduh berbagai dokumen tersebut secara gratis sebagai bentuk transparansi dan diseminasi pengetahuan organisasi (Dwi et al., 2025).

### **Komunikasi Krisis dan Media Monitoring: Auto Kritik NU Online terhadap NU dalam Merespon Fenomena dan Zaman**

Auto Kritik NU Online terhadap "pemiliknya" sendiri, yakni NU merupakan langkah arif dalam membangun demokrasi di tubuh ormas Islam terbesar di Indonesia bahkan dunia ini. Adapun kritik yang disampaikan merupakan opini dari para warga Nahdliyyin dari berbagai kalangan dan ditujukan untuk semua kalangan. Menarik tentu, sebab melihat NU yang selalu dikaitkan erat dengan budaya pesantren, yang dianggap cenderung "*sami'na wa atho'na*" terhadap Kyai (Rofidatul Hasanah et al., 2022) misalnya, justru bisa menyampaikan secara terbuka dan siap disaksikan oleh netizen dari seluruh dunia. Maka

ada beragam adu gagasan yang pada akhirnya muncul di tulisan-tulisan hasil terbitan NU Online.

### **1. Bidang Sosio-Kultur-Histori: Perdebatan Perihal Sejarah NU Versi Resmi dan Versi Habib Lutfi**

Diketahui bersama bahwa posisi Habib Lutfi bin Yahya sebelum isu nasab dan makam sangat dihormati di kalangan Nahdliyyin. Oleh karenanya tidak mengherankan jika ia menjadi tokoh rujukan bagi Nahdliyyin dalam bukan saja mencari nasehat, tetapi juga perihal sejarah. Hanya saja untuk kali ini Habib Lutfi memiliki pendapat lain perihal berdirinya NU, yakni dengan memberikan narasi bahwa Habib Hasyim bin Yahya (kakeknya) sebagai inisiator NU. Lebih tepatnya KH. Hasyim Asyari sowan meminta restu Habib Hasyim untuk mendirikan NU. Ini termaktub dalam Dalam NU Online edisi 02/02/2017, dimuat artikel berjudul: Habib Luthfi Ungkap 2 Ulama Penting dalam Penentuan Berdirinya NU.

Tentu ini memancing reaksi publik, utamanya para pegiat sejarah NU yang benar-benar berpijak pada teori sejarah secara prosedur harus melewati Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Adalah Muhammad Ali Rahman (Muhammad AR) yang kemudian memberikan bantahannya dalam tiga tulisan bersambung sekaligus, dengan judul "Tanggapan atas Kisah Berdirinya NU Versi Habib Luthfi (I, II, III)" yang terbit pada edisi 16/2/2017. Ia sendiri tercatat sebagai pengurus di salah satu Lembaga dan Banom NU; penulis buku "Riwayat Syaikhona Kholil Bangkalan, Isyarah & Perjuangan di Balik Berdirinya NU", "*Istighatsah An-Nahdliyah*", "Syair Gus Dur", dan lain-lain. Dalam tulisannya ia dengan tegas Tulisan tersebut pada intinya menegaskan bahwa kisah pertemuan KH Hasyim Asy'ari di Masjidil Haram sebagaimana versi Habib Luthfi bin Yahya dinilai tidak memiliki kemungkinan historis yang kuat. Hal ini didasarkan pada fakta sulitnya akses transportasi ke Makkah pada masa itu, seperti gagalnya keberangkatan utusan NU dan lamanya perjalanan yang memakan waktu berbulan-bulan. Selain itu, kondisi sosial-politik di Hijaz di bawah kekuasaan Raja Abdul Aziz Al-Saud juga sangat ketat terhadap aktivitas Ahlussunnah wal Jamaah, sehingga kecil kemungkinan terjadi diskusi terbuka di Masjidil Haram terkait isu tersebut. Argumen ini diperkuat dengan contoh kasus ulama Nusantara yang mendapat tekanan hanya karena menyampaikan pendapat keagamaan.

Lebih lanjut, penulis menyoroti kejanggalan naratif dalam cerita tersebut, baik dari sisi adab santri terhadap guru, kronologi pertemuan tokoh, maupun perbedaan versi dengan kesaksian KH As'ad Syamsul Arifin yang dinilai lebih kuat secara historis karena didukung rekaman dan konsistensi data. Kisah versi Kiai As'ad juga selaras dengan literatur sejarah NU, berbeda dengan sumber yang digunakan Habib Luthfi yang tidak jelas validitasnya. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa versi yang memiliki dasar data empiris dan metodologi sejarah lebih dapat diterima, seraya membuka ruang dialog

ilmiah apabila terdapat bukti baru agar sejarah Nahdlatul Ulama tetap terjaga keotentikannya.

## **2. Bidang Konflik Internal Warga NU: Merespon Isu Nasab**

Positioning NU Online juga dijadikan sebagai media krisis dalam menengahi konflik internal antar warga NU. Salah satu yang cukup pelik dan tidak kunjung usai adalah konflik internal perihal nasab ba'alawi. Selama hampir tiga tahun terakhir, ruang publik di Indonesia diwarnai oleh polemik antara kelompok Ba'alawi—yang melalui organisasi Rabithah Alawiyah diyakini oleh sebagian besar masyarakat sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW—dan kelompok yang mempertanyakan klaim tersebut. Pihak yang kontra menyatakan bahwa penolakan ini dipicu oleh sikap sebagian oknum Ba'alawi yang dinilai berlebihan dalam menempatkan diri sebagai pihak yang harus memperoleh penghormatan lebih tinggi dibandingkan masyarakat pribumi. Situasi ini semakin memanas akibat perilaku sejumlah individu yang dianggap bertindak semena-mena dengan mengandalkan legitimasi nasab, yang kemudian mulai dipertanyakan validitasnya melalui berbagai kajian dan penelitian (Santoso, 2025). Akibatnya, konflik tidak hanya berhenti pada perbedaan pandangan, tetapi berkembang menjadi pertukaran ujaran kebencian, penghinaan, dan berbagai bentuk perilaku tidak etis, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Dalam konteks tersebut, kelompok yang menolak klaim Ba'alawi kemudian membentuk wadah organisasi bernama PWI-LS (Perjuangan Wali Songo–Laskar Sabilillah) sebagai sarana artikulasi sikap dan gerakan mereka.

Kendati demikian banyak juga yang menganggap sikap kontra yang mengusung jalur ilmiah di awal ini, sudah mulai bergeser dan memunculkan berbagai konflik horisontal baru bagi warga Nahdliyin. Salah satunya adalah peristiwa yang terjadi ketika organisasi Perjuangan Walisongo Indonesia Laskar Sabilillah (PWI-LS) dan Front Persaudaraan Islam (FPI) terlibat bentrokan dalam sebuah kegiatan pengajian yang dihadiri Habib Rizieq Shihab di Desa Pegundan, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang, pada Rabu malam (23/7/2025). Insiden tersebut mengakibatkan 15 orang mengalami luka-luka, termasuk empat di antaranya merupakan anggota kepolisian. Tentu hal ini sangat kontraproduktif dengan tujuan utama berjamaah dalam wadah Nahdlatul Ulama.

Oleh karenanya sebagai manifestasi media public relation NU, NU Online juga membuka diri untuk menampung berbagai aspirasi perihal sikap warga Nahdliyin yang beragam. Setidaknya ada tiga artikel yang mempunyai sudut pandang dalam merespon isu ini. Ketiga artikel dari kanal NU Online tersebut memberikan perspektif yang saling melengkapi dalam merespons polemik nasab Ba'alawi di Indonesia, dengan fokus utama pada penjagaan harmoni sosial dan tradisi keilmuan pesantren.

Artikel *pertama* merupakan tulisan opini dari Mufit Rahmat yang berjudul Polemik Nasab Ba'alawi dalam Perspektif Aswaja. Tulisan ini menekankan bahwa dalam perspektif Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja), pengakuan nasab tidak hanya bersandar pada bukti

teks sezaman yang ketat, tetapi juga pada metode *taslim* (menerima) kesaksian para ulama besar terdahulu yang telah mengakui keabsahan nasab tersebut. Artikel ini memperingatkan bahwa meragukan nasab yang telah diterima secara luas oleh para wali dan ulama nusantara dapat menjerumus pada sikap *su'ul adab* (etika buruk) terhadap leluhur dan guru-guru spiritual.

Sementara itu, artikel *kedua* merupakan tulisan opini dari KH Cep Herry Syarifuddin dengan judul Menyikapi Kontroversi Nasab Habib. Dalam tulisannya, ia lebih menyoroti aspek sikap batin dan perilaku sosial dalam menghadapi kontroversi ini. Penekanan utamanya adalah prinsip "lebih baik salah dalam menghormati daripada benar dalam menghina." Pandangan ini mengajak warga Nahdliyin untuk tidak terjebak dalam debat kusir di media sosial yang tidak produktif. Artikel ini menegaskan bahwa kemuliaan seseorang pada akhirnya diukur dari ketakwaannya, namun menghormati keturunan Nabi (*dzurriyatun nabi*) tetap menjadi bagian dari ajaran untuk mencintai Rasulullah SAW, terlepas dari perdebatan teknis mengenai silsilah yang sedang berlangsung. Dalam pembukaan artikelnya, KH. Cep Herry Syarifuddin juga menegaskan pandangannya terlebih dahulu, bahwa ia termasuk pihak yang sepakat bahwa nasab ba'alwi tidak tersambung, namun ia tetap menjaga ketakdziman dalam segi keilmuan terhadap siapapun yang memiliki kredibilitas ilmu.

Kemudian artikel *ketiga*, yakni tulisan dari KH Zahro Wardi yang berjudul Menyelesaikan Polemik Nasab Ba'alawi di Indonesia. Dalam tulisannya itu ia menawarkan solusi administratif dan strategis dengan mengajak semua pihak untuk mengalihkan fokus dari konflik nasab menuju penguatan sanad keilmuan. Dengan mengedepankan sanad keilmuan, persatuan antara habaib dan kiai dapat dijaga karena keduanya saling terikat dalam rantai transmisi ilmu yang sama. Artikel ini memperingatkan bahwa polemik yang berkepanjangan berisiko menjadi alat adu domba yang melemahkan ukhuwah Islamiyah, sehingga penyelesaian terbaik adalah dengan menghentikan perdebatan tersebut dan kembali fokus pada kontribusi nyata bagi umat.

Alhasil komparasi ketiga artikel ini menunjukkan bahwa sikap resmi yang didorong oleh lingkungan NU adalah mengedepankan kearifan lokal, penghormatan berbasis akhlak, dan penjagaan persatuan umat di atas perdebatan historis-genetik. Ketiganya sepakat bahwa meskipun diskusi ilmiah diperbolehkan, ia tidak boleh merusak tatanan sosial atau melahirkan kebencian. Solusi yang ditawarkan adalah kembali kepada tradisi penghormatan kepada para ulama dan habaib sembari terus menjadikan takwa dan ilmu sebagai tolok ukur utama dalam kehidupan beragama. Meskipun hingga kini isu ini belum ada ujungnya sebab kedua belah pihak tetap pada pandangannya masing-masing, tapi hadirnya suara-suara dari para cendekia di Nahdlatul Ulama, setidaknya menjadi indikator positif tentang upaya menjaga stabilitas organisasi dan warga Nahdliyin di akar rumput.

### **3. Bidang Lingkungan: Kontroversi PBNU (Ulil Abshar Abdalla) vs Greenpeace**

Kontroversi antara PBNU dan Greenpeace terkait dampak penambangan nikel di Raja Ampat mencerminkan ketegangan klasik antara kepentingan pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, kehadiran NU Online menjadi menarik karena tidak sekadar menyuarkan posisi institusi, tetapi juga membuka ruang dialektika publik. Hal ini terlihat dari dimuatnya opini Amien Nurhakim berjudul “Ekologi vs Ekstraksi: Beberapa Putusan Munas NU untuk Lindungi Alam” (2025), yang secara kritis merespons pernyataan Ulil Abshar Abdalla di Kompas TV terkait isu penambangan. Sikap ini menunjukkan bahwa NU Online berperan sebagai arena diskursus, bukan sekadar corong tunggal organisasi.

Lebih jauh, dinamika ini memperlihatkan bagaimana tradisi intelektual di tubuh Nahdlatul Ulama tetap hidup dalam bentuk perdebatan terbuka yang berbasis pada argumentasi keilmuan dan keputusan-keputusan organisasi, seperti Munas NU. Kritik terhadap pandangan pro-ekstraksi menunjukkan adanya kesadaran ekologis yang semakin menguat di kalangan intelektual NU, sekaligus menjadi bentuk kontrol internal terhadap narasi yang berkembang di ruang publik. Dengan demikian, NU Online tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai ruang negosiasi wacana antara nilai-nilai keagamaan, kepentingan ekonomi, dan tanggung jawab ekologis di era kontemporer.

Pada saat yang sama, fenomena ini menunjukkan transformasi fungsi media organisasi keagamaan di era digital. NU Online tidak lagi hanya menjalankan fungsi diseminasi informasi kelembagaan, tetapi juga mengemban peran sebagai ruang deliberasi publik yang memungkinkan berbagai perspektif bertemu dalam kerangka etika dan nilai-nilai Islam. Model komunikasi semacam ini memperkuat legitimasi media sebagai institusi yang adaptif terhadap isu-isu sosial kontemporer, sekaligus menjaga tradisi intelektual Nahdlatul Ulama yang mengedepankan musyawarah, ijtihad, dan kemaslahatan bersama.

Dari perspektif hubungan masyarakat (*public relations*), strategi tersebut mencerminkan pendekatan komunikasi yang dialogis dibandingkan komunikasi yang bersifat satu arah. Dengan memberikan ruang bagi opini yang berbeda namun tetap berada dalam koridor argumentasi ilmiah dan nilai-nilai organisasi, NU Online membangun citra sebagai media yang kredibel, inklusif, dan responsif terhadap aspirasi publik. Praktik ini sekaligus memperlihatkan bahwa pengelolaan isu strategis tidak selalu dilakukan melalui penyeragaman narasi, melainkan melalui fasilitasi diskursus yang sehat sehingga mampu memperkuat kepercayaan publik terhadap organisasi dan nilai-nilai yang diusungnya.

#### **4. Bidang Geopolitik: Kritik atas Dukungan 16 Ormas Islam –Termasuk NU– terhadap Keikutsertaan Indonesia dalam Board of Peace (BoP)**

Opini milik M Sofiyulloh Cokro yang berjudul menguji secara kritis keputusan pemerintah Indonesia bergabung dalam Board of Peace (BoP) dengan menempatkan amanat konstitusi sebagai pijakan utama. Dalam konteks dukungan dari 16 organisasi masyarakat Islam —termasuk Nahdlatul Ulama— langkah tersebut dapat dibaca sebagai bentuk ikhtiar kolektif untuk menghadirkan Indonesia dalam upaya perdamaian global, khususnya isu Palestina. Dukungan ini merefleksikan tradisi politik luar negeri Indonesia yang aktif dan berorientasi pada perdamaian dunia. Namun, sebagaimana disoroti dalam opini ini, partisipasi tersebut tidak boleh dilepaskan dari prinsip keadilan yang menjadi ruh konstitusi. Ketika Presiden Prabowo Subianto menyatakan kesiapan Indonesia untuk berkontribusi dalam skema BoP yang diinisiasi oleh Donald Trump (UIII, 2023), muncul pertanyaan mendasar: apakah keterlibatan ini benar-benar memperjuangkan kemerdekaan Palestina, atau justru berisiko menjadi bagian dari desain geopolitik yang timpang?

Lebih lanjut, opini ini menegaskan adanya potensi deviasi antara retorika perdamaian dan realitas kekuasaan global. Struktur BoP yang dinilai tidak memberi ruang representasi setara bagi Palestina, serta dominasi kepentingan Amerika Serikat dan Israel, menimbulkan kekhawatiran bahwa forum tersebut lebih berorientasi pada stabilisasi pascakonflik daripada keadilan substantif. Dalam kerangka ini, dukungan ormas Islam—termasuk NU—perlu dibaca secara kritis sebagai dukungan bersyarat, bukan legitimasi tanpa batas. Indonesia dituntut untuk tetap konsisten pada prinsip politik luar negeri bebas aktif, dengan memastikan bahwa setiap keterlibatan internasional benar-benar mengarah pada pengakuan hak politik dan kemerdekaan Palestina. Tanpa sikap kritis tersebut, ada risiko bahwa partisipasi Indonesia dalam BoP justru melemahkan posisi moralnya sebagai negara yang sejak awal berdiri di atas semangat anti-kolonialisme dan keadilan global.

#### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa NU Online merupakan manifestasi nyata transformasi media Nahdlatul Ulama dalam menghadapi perkembangan teknologi komunikasi modern. Berangkat dari tradisi panjang media cetak sejak awal berdirinya NU, kehadiran NU Online menandai pergeseran strategis menuju media digital yang lebih adaptif, inklusif, dan menjangkau khalayak global. Dalam perkembangannya, NU Online tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga menjadi sarana dakwah yang mampu menyebarkan nilai-nilai Islam moderat (*wasathiyah*) berbasis tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah secara luas dan sistematis.

Lebih jauh, NU Online terbukti menjalankan fungsi public relations secara komprehensif, mulai dari media relation, press release, produksi konten, hingga media

monitoring dan manajemen krisis. Melalui konten-konten keislaman, publikasi kegiatan organisasi, serta penyediaan arsip digital, NU Online berhasil membangun citra organisasi yang transparan, edukatif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Selain itu, keberanian NU Online dalam membuka ruang kritik internal menunjukkan peran strategisnya sebagai arena diskursus publik yang demokratis, bukan sekadar corong institusi.

Pada akhirnya, keberadaan NU Online memperlihatkan bahwa tradisi keilmuan pesantren sebagai subkultur khas NU mampu beradaptasi secara kreatif di ruang digital. Media ini tidak hanya menjaga kontinuitas nilai-nilai tradisional, tetapi juga merekonstruksinya dalam konteks kekinian melalui pendekatan yang dialogis dan kontekstual. Dengan demikian, NU Online dapat diposisikan sebagai media public relations terdepan yang tidak hanya membangun citra organisasi, tetapi juga memperkuat peran NU dalam merespons dinamika sosial, keagamaan, dan global secara konstruktif.

## REFERENSI

- Abdillah, A. Q. (2024). NU dan Media Baru: Upaya Dalam Mempertahankan Otoritas Keagamaan Melalui Resolusi Konflik. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*-.
- Aminuddin, L. H. (2018). Rekonstruksi Wacana Modernis-Tradisionalis: Kajian Atas Pemikiran Keislaman Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Pasca Reformasi. *Kodifikasia*. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v12i1.1426>
- Dwi, R., Fadikah, U., & Faridah. (2025). Analisis Strategi branding Dakwah NU Online di Era Digital melalui Youtube. *HUJJAH: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*.
- Garcia, A. C., Standlee, A. I., Bechkoff, J., & Cui, Y. (2009). Ethnographic approaches to the internet and computer-mediated communication. *Journal of Contemporary Ethnography*. <https://doi.org/10.1177/0891241607310839>
- Haq, M. I. (2020). INTERNET DALAM BINGKAI DAKWAH ORGANISASI NAHDLATUL ULAMA. *JURNAL INDO-ISLAMIKA*. <https://doi.org/10.15408/idi.v8i2.17553>
- Hidayatullah, A. (2019). INKLUSIFITAS DAKWAH AKUN @NUgarislucu DI MEDIA SOSIAL. *Islamic Communication Journal*. <https://doi.org/10.21580/icj.2019.4.2.4019>
- Lusia, D. A., Anuraga, G., & Rahman, F. (2024). Sentiment Analysis of NU Online Applications Using Artificial Neural Network. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*.
- Rofidatul Hasanah, Whedy Prasetyo, & Ahmad Roziq. (2022). SAMI'NA WA ATHO'NA PHILOSOPHY IN THE PROCESS OF ACCOUNTING EDUCATION BASED ON ISLAMIC BOARDING SCHOOLS. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*. <https://doi.org/10.20473/jraba.v7i2.40437>
- Santoso, H. (2025). Kontribusi Perdebatan Nasab Ba'alwi dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi*

*Jalan Panjang NU Online...*

*Islam*. <https://doi.org/10.52593/pdg.06.1.01>

UIII. (2023). *UIII and PBNU Hold Forum to Build Peace for Palestine-Israel Conflict*. UIII.

Virgiana, B. (2018). STUDI ETNOMEDIA PADA MEDIA SOSIAL DAN BUDAYA LOKAL.  
*Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*.  
<https://doi.org/10.35760/mkm.2018.v2i1.1889>

Wahid, A. (2007). *Islam Kosmopolitan*. Jakarta: Wahid Institute.

[www.nu.or.id](http://www.nu.or.id)

[www.ibtimes.com](http://www.ibtimes.com)

[www.risalahnu.com](http://www.risalahnu.com)